

Hubungan Motivasi Kerja dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit

Wiwin Nur Aeni ^{1*}, Bestina Nindy Virgiani ², Alya Arib Alkautsar³

^{1,2,3} Departemen Keperawatan, STIKes Indramayu, Jawa Barat, Indramayu, Indonesia

ABSTRAK

Dokumentasi merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi dalam proses asuhan keperawatan. Di salah satu RS di Kabupaten Indramayu, dokumentasi asuhan keperawatan yang lengkap hanya sebesar 68.75%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi kerja dengan dokumentasi asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap salah satu RS di Kabupaten Indramayu. Metode penelitian yang digunakan adalah analitik korelasi dengan pendekatan Cross Sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Proporsional Random Sampling dengan jumlah sampel 51 orang perawat. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Data dianalisis menggunakan metode uji univariat dan Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 30 responden (58.8%) memiliki motivasi yang tinggi dan sebanyak 26 responden (51.0%) telah menyelesaikan dokumentasi dengan lengkap. Hasil uji Chi-Square menunjukkan *p value* sebesar 0.000. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan dokumentasi asuhan keperawatan di bangsal rawat inap di salah satu RS di Kabupaten Indramayu. Disarankan kepada pihak manajemen rumah sakit untuk lebih memperkuat dan meningkatkan motivasi perawat dalam rangka meningkatkan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan.

Kata Kunci: Dokumentasi, Motivasi, Perawat

ABSTRACT

Documentation is one of the common issues encountered in the nursing care process. At a Hospital in Indramayu Region, only 68.75% of nursing care documentation is completed comprehensively. This study aims to determine the relationship between work motivation and nursing care documentation in the inpatient ward of a Hospital in Indramayu Region. The research method used correlational analytics with a cross-sectional approach. The sampling technique was proportionate random sampling, involving 51 nurses. The research instrument was a questionnaire and the data were analyzed using univariate and Chi-Square tests. The results of this study showed that 30 (58.8%) respondents had high motivation and 26 (51.0%) respondents completed comprehensive documentation. The chi-square test results yielded a p-value of 0.000. The conclusion of this study is that there is a relationship between work motivation and nursing care documentation in the inpatient ward of a Hospital in Indramayu Region. It is recommended that hospital leadership or management strengthen and enhance nurses' motivation to improve the completeness of nursing care documentation.

Keywords: Documentation, Motivation, Nurses

Koresponden:

Koresponden:

Nama : Asep Riyana

Alamat : Jalan Cilolohan 35 Kota Tasikmalaya

No. Hp : 085221891293

e-mail : banisulaeman@gmail.com

Received 9 Juli 2025 • Accepted 25 Juli 2025 • Published 11 Agustus 2025

e - ISSN : 2798-107X • DOI: <https://doi.org/10.56742/nchat.v5i2.161>

PENDAHULUAN

Pelayanan keperawatan adalah bagian integral dari pelayanan kesehatan di rumah sakit dan berperan besar dalam menentukan kualitas pelayanan [1]. Setiap asuhan keperawatan harus didokumentasikan, karena hal tersebut mengacu pada undang-undang No. 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan pasal 29 yang berbunyi: Perawat dalam melaksanakan praktik keperawatan wajib mendokumentasikan asuhan keperawatan yang diberikan secara lengkap dan akurat. Dokumentasi sebagaimana dimaksud pada ayat 1 yaitu digunakan untuk mendukung pelaksanaan asuhan keperawatan yang berkualitas [2].

Pentingnya dokumentasi asuhan keperawatan adalah karena dokumentasi asuhan keperawatan berfungsi sebagai pegangan bagi perawat dalam mempertanggung-jawabkan pekerjaannya. Ada aturan dan kaidah yang harus ditaati dalam pendokumentasian keperawatan, yang penting untuk merespons kebutuhan pasien dan memperbaiki struktur dan proses perawatan melalui standarisasi praktek klinis. Dokumentasi keperawatan berperan vital untuk menjaga kualitas asuhan keperawatan [3]. Dokumentasi keperawatan menjadi alat komunikasi interprofesi, bukti pelaksanaan pelayanan, dan menjadi baseline evaluasi serta tindak lanjut. Pendokumentasian yang baik menjamin kontinuitas perawatan dan patient safety. Kemudian, dokumentasi keperawatan memiliki nilai hukum pertanggungjawaban tenaga perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan.

Dokumentasi keperawatan harus dicatat dengan lengkap dan akurat, mengacu pada permenkes No. 269/MENKES/PER/III/2008 tentang Rekam Medis pasal 2 yaitu, setiap fasilitas pelayanan kesehatan wajib membuat rekam medis yang lengkap dan jelas. Dan pasal 4 yaitu, Rekam medis harus mencakup catatan yang berisi identifikasi pasien, diagnosis, tindakan medis, hasil pemeriksaan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan yang diberikan [4].

Tingkat kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan di Indonesia masih relatif rendah. Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi profesi keperawatan. Meskipun secara peraturan sudah tercantum kewajiban profesi perawat untuk melakukan dokumentasi keperawatan, belum sepenuhnya perawat melaksanakan dokumentasi keperawatan sesuai standar. Dokumentasi keperawatan masih banyak yang terisi hanya sebagian dan terisi namun tidak tepat. Salah satu fenomena yang menunjukkan bahwa catatan keperawatan pasien di ruang rawat inap belum lengkap adalah dari 5 dokumen asuhan di salah satu RS, yang hanya terisi lengkap sebanyak 2 dokumen (40%), sedangkan 3 dokumen lainnya (60%) tidak lengkap. Bagian dari pendokumentasian asuhan keperawatan yang tidak tercatat oleh perawat mencakup tidak adanya paraf atau tanda tangan, tanggal dan waktu pelaksanaan, serta inisial jenis kelamin. Kondisi tersebut berdampak pada terputusnya kontinuitas perawatan dan penurunan kualitas asuhan [5].

Kemungkinan penyebab dari rendahnya pelaksanaan dokumentasi keperawatan adalah kurangnya pemahaman dalam pendokumentasian, belum adanya sosialisasi dan pelatihan, serta rendahnya motivasi mendokumentasikan karena banyaknya tugas perawat [5]. Perawat yang bekerja di RS sebagian besar telah mendapatkan sosialisasi dan pelatihan mengenai Dokumentasi Keperawatan. Sehingga kemungkinan penyebab dari rendahnya dokumentasi keperawatan yang perlu diteliti adalah faktor yang berasal dari individu perawat yakni motivasi. Motivasi menjadi salah satu faktor yang mendorong perawat dalam menjalankan tugasnya. Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak demi mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang berasal dari dalam diri individu sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil yang optimal, karena mendorong produktivitas. Motivasi juga mendorong individu untuk mengambil tindakan atau perilaku yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan [6].

Motivasi sangat penting bagi perawat dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan di rumah sakit. Dengan motivasi yang kuat, diharapkan setiap individu bersedia bekerja keras dan bersemangat untuk mencapai produktivitas yang tinggi. Perawat perlu memahami pentingnya motivasi dalam proses pendokumentasian asuhan keperawatan. Meskipun dokumentasi seringkali dianggap rumit, beragam, dan memakan waktu, namun

kekurangan dokumentasi yang tepat, lengkap, dan akurat dapat menurunkan mutu pelayanan keperawatan. Ini karena ketidak-mampuan untuk menilai seberapa berhasil asuhan keperawatan yang diberikan, serta dampaknya pada pertanggungjawaban hukum, kualitas pelayanan, komunikasi antar tenaga kesehatan, referensi pendidikan, keuangan, dan proses akreditasi [7]. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin, D [8] didapatkan bahwa perawat yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 78.1%, perawat yang memiliki motivasi rendah sebanyak 21.9%, sedangkan untuk pendokumentasian asuhan keperawatan didapatkan hasil rekam medik dalam kategori lengkap sebanyak 65.6%, rekam medik dalam kategori tidak lengkap sebanyak 34.4%. Oleh karena itu salah satu faktor yang mempengaruhi pendokumentasian ialah motivasi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 Februari 2024 di salah satu RS di Kabupaten Indramayu mengambil 16 sampel di 8 Ruang Rawat Inap penyakit dalam, bedah, anak, dan VIP (masing-masing 2 perawat) dengan jumlah perawat 114 orang. Pengkajian awal didapatkan data perawat dengan motivasi tinggi sebanyak 13 orang dan perawat dengan motivasi rendah sebanyak 3 orang. Sedangkan untuk dokumentasi asuhan keperawatan didapatkan dokumentasi lengkap sebanyak 11 orang dan dokumentasi tidak lengkap sebanyak 5 orang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan motivasi kerja perawat dengan proses pendokumentasian asuhan keperawatan di salah satu RS di Kabupaten Indramayu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, desain penelitian ini menggunakan metode analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel motivasi dan kelengkapan dokumentasi pada satu waktu pengukuran. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perawat pelaksana di 8 Ruang Rawat Inap di salah satu RS di Kabupaten Indramayu, diantaranya ruang penyakit dalam, ruang rawat bedah, ruang anak, dan ruang VIP. Jumlah total populasi sebanyak 51 responden. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Total Sampling sehingga seluruh populasi sebanyak 51 perawat menjadi responden.

Instrumen penelitian ini menggunakan lembar kuesioner. Koesioner motivasi mengadopsi dari penelitian sebelumnya yang sudah diuji validitas dengan nilai r 0.361 dan uji reliabilitas Cronbach's alpha 0.949 [9]. Koesioner motivasi terdiri dari 20 butir pernyataan, dengan pernyataan favorable sebanyak 19 butir dan pernyataan unfavorable sebanyak 1 butir. Koesioner pendokumentasian asuhan keperawatan disusun sendiri oleh perawat mengikuti lembar dokumentasi RS dan sudah diuji validitas dengan nilai r 0.361 dan uji reliabilitas Cronbach's alpha 0.483. Koesioner pendokumentasian asuhan keperawatan terdiri dari 21 butir dengan pernyataan favorable sebanyak 17 butir dan unfavorable sebanyak 4 butir. Metode analisis data yang digunakan adalah univariat dan Uji Chi-square dengan menggunakan aplikasi SPSS. Uji statistik dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Penelitian ini telah mendapat surat uji kelayakan dari KEPK STIKes Indramayu dengan nomor 67/KEPK/STIKesIM/O/VII/2024.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Status Kepegawaian perawat ruang rawat inap

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	37.3
Perempuan	32	62.7
Tingkat Pendidikan		
D3	22	43.1
Ners	29	56.9

Status Kepegawaian		
PNS	11	21,6
Non PNS	40	78,4

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebanyak 32 (37.3%) responden berjenis kelamin perempuan, kemudian sebanyak 29 (56.9%) berpendidikan Ners dan sebanyak 40 (78.4%) responden memiliki status kepegawaian non PNS.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Motivasi Perawat

Frekuensi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	30	58.8
Rendah	21	41.2
Total	51	100.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 30 (58.8%) reponden memiliki motivasi tinggi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan

Frekuensi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Lengkap	26	51.0
Tidak lengkap	25	49.0
Total	51	100.0

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 26 (51.0%) responden melakukan pendokumentasian lengkap.

Tabel 4. Hubungan Motivasi Kerja dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap

Motivasi	Pendokumentasian Asuhan Keperawatan						
	Lengkap		Tidak Lengkap		Total		P <i>value</i>
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	26	86.7	4	13.3	30	100	0.000
Rendah	0	0	21	100	21	100	
Total	26	51.0	25	49.0	51	100	

Tabel 4 disimpulkan bahwa dari 30 responden yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 26 responden (86.7%) melaksanakan pendokumentasian lengkap. Dari 21 responden yang memiliki motivasi rendah, seluruh perawat (100%) melaksanakan pendokumentasian tidak lengkap. Berdasarkan hasil data yang dianalisis menggunakan uji Chi- Square dapat dilihat bahwa $p \text{ value} = 0.000$ maka dapat disimpulkan hasil uji statistik adalah “ada hubungan antara motivasi dengan pendokumen-tasian asuhan keperawatan di salah satu RS di Kabupaten Indramayu”

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis memperlihatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara variabel motivasi dengan pendokumentasian asuhan keperawatan. Pada responden yang memiliki motivasi yang tinggi, menunjukkan hubungan yang positif terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan dengan $p \text{ value} = 0.000$. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruangan rawat inap interne RSUD Padang Panjang [9].

Motivasi memiliki peran yang penting untuk pembentukan perilaku dan kinerja perawat, begitu pula dalam melaksanakan dokumentasi asuhan keperawatan. Perawat akan memiliki dorongan kuat dalam pemenuhan level kebutuhan tertentu untuk melanjutkan ke level selanjutnya seperti halnya yang disebutkan dalam Teori motivasi dari Hierarki Kebutuhan Maslow [9]. Perawat yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar berupa rasa aman dan penghargaan tidak memiliki motivasi untuk melaksanakan dokumentasi sesuai standar.

Motivasi berhubungan dengan pendokumentasian asuhan keperawatan karena motivasi itu sendiri terdiri dari faktor motivator dan hygiene [10]. Dimana dalam faktor motivator terdapat aspek pencapaian, pengakuan, dan tanggung jawab serta dalam faktor hygiene terdapat aspek kondisi kerja dan kebijakan organisasi seperti yang disebutkan dalam Teori Dua Faktor Herzberg [9]. Perawat yang merasakan pengakuan atas kinerjanya dalam melaksanakan dokumentasi asuhan keperawatan, akan mendapatkan dorongan kuat dari internal untuk konsisten melakukan pendokumentasian. Sebaliknya, perawat yang merasa tidak mendapatkan penghargaan atas pekerjaannya dalam pendokumentasian, akan menurunkan dorongan dirinya dalam pendokumentasian asuhan keperawatan.

Motivasi yang tinggi membuat perawat lebih sadar akan pentingnya dokumentasi sebagai bagian dari tanggung jawab profesional dan sarana untuk menunjukkan kompetensinya. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menyebabkan sikap acuh terhadap pencatatan, meskipun perawat memiliki kemampuan yang memadai. Oleh karena itu, penting bagi manajemen keperawatan untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan memberikan insentif atau penghargaan yang sesuai guna meningkatkan motivasi perawat dalam melakukan dokumentasi.

Motivasi adalah proses yang menghasilkan tiga elemen kunci yaitu tingkat usaha (intensitas), arah, dan ketekunan individu dalam mencapai tujuan. Tingkat usaha menunjukkan seberapa keras seseorang berusaha, dan ini sering menjadi fokus utama saat membicarakan motivasi. Akan tetapi, tingkat usaha yang tinggi tidak akan membawa hasil yang diinginkan kecuali kalau upaya itu diarahkan ke suatu tujuan yang menguntungkan organisasi. Oleh karena itu, kita harus mempertimbangkan kualitas dan kekuatan dari upaya yang dilakukan. Upaya yang selaras dengan tujuan organisasi adalah yang perlu kita fokuskan [11]. Selain itu, motivasi memiliki dimensi ketekunan, yang menunjukkan seberapa lama seseorang dapat mempertahankan usaha mereka. Individu yang termotivasi akan tetap bertahan cukup lama dalam pekerjaan untuk mencapai tujuan mereka. Faktor yang mempengaruhi kinerja terdiri dari faktor kemampuan (*ability*), dan faktor motivasi (*motivation*) [12].

Data hasil yang diperoleh menunjukkan perbedaan yang mencolok dalam proporsi dokumentasi lengkap antara perawat dengan motivasi tinggi dan rendah. Dari 30 responden yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 26 responden (86.7%) melaksanakan pendokumentasian lengkap dan dari 21 responden yang memiliki motivasi rendah, seluruh perawat (100%) melaksanakan pendokumentasian tidak lengkap. Data ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara motivasi dan kelengkapan dokumentasi. Perawat dengan motivasi tinggi cenderung memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang lebih besar dalam melaksanakan tugasnya, termasuk dokumentasi, yang merupakan bagian dari asuhan profesional. Sebaliknya, perawat dengan motivasi rendah kemungkinan memiliki keterlibatan kerja yang minim, kurang memahami dampak dokumentasi terhadap mutu layanan, atau merasa dokumentasi bukan prioritas. Perbedaan proporsi ini mendukung hipotesis

bahwa motivasi merupakan faktor kunci dalam kepatuhan terhadap dokumentasi keperawatan, meskipun analisis lanjutan seperti uji statistik dibutuhkan untuk mengonfirmasi kekuatan hubungan ini secara signifikan.

Potensi bias dalam hubungan motivasi dan pendokumentasian asuhan keperawatan dapat muncul karena distribusi karakteristik perawat yang menjadi responden. Status kepegawaian non-PNS yang dominan dapat memengaruhi motivasi kerja perawat karena pegawai non-PNS seringkali memiliki tingkat keamanan kerja yang lebih rendah, kompensasi yang berbeda, dan insentif profesional yang terbatas. Hal ini dapat menurunkan motivasi dan berdampak pada pelaksanaan dokumentasi. Selain itu, tingkat pendidikan juga dapat menjadi faktor pengganggu (confounding), karena perawat dengan pendidikan Ners mungkin lebih memahami pentingnya dokumentasi dibandingkan yang berpendidikan lebih rendah, terlepas dari tingkat motivasinya.

Dokumentasi keperawatan adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh perawat, mulai dari pengkajian, diagnosa, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, hingga evaluasi, yang berisi data tentang kondisi pasien [13,14]. Jika dokumentasi tidak dilakukan dengan tepat, lengkap, dan akurat, mutu pelayanan keperawatan dapat menurun karena tidak dapat mengukur tingkat keberhasilan asuhan keperawatan yang diberikan. Oleh karena itu, motivasi kerja yang baik diperlukan untuk mempengaruhi kinerja perawat dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan. Dokumentasi yang berkualitas akan meningkatkan mutu asuhan keperawatan dan berdampak positif pada mutu pelayanan kesehatan [15].

Kualitas pelayanan keperawatan sangat terkait dengan kinerja perawat, dan evaluasi kualitas tersebut dapat dilakukan melalui penilaian kinerja perawat. Kinerja perawat diukur berdasarkan pelaksanaan asuhan keperawatan yang menjadi pedoman dalam praktik pelayanan keperawatan. Motivasi perawat berperan penting, karena percaya diri dalam melaksanakan asuhan keperawatan dapat meningkatkan kinerja perawat [15].

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi kerja dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap RS. Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendokumentasian asuhan keperawatan atau mengeksplorasi hubungan antara motivasi dengan aspek lain dari kinerja perawat

DAFTAR PUSTAKA

1. Daming S, Julwanda AA. Tinjauan Filsafat Hukum Terhadap Tanggung Jawab Perawat dalam Pelaksanaan Tugas dan Kewajibannya pada Klien di Rumah Sakit (Philosophy of Law Review to The Nurses Responsibilities in Implementing Duties and Obligations to Clients at Hospital). YUSTISI. 2022;9(1). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Kementerian Kesehatan RI. Undang-undang Republik Indonesia nomer 38 tahun 2014. Undang-Undang Republik Indonesia. 2014. [[View at Publisher](#)]
3. Jedwab RM, Hutchinson AM, Manias E, Calvo RA, Dobroff N, Glozier N, et al. Nurse motivation, engagement and well-being before an electronic medical record system implementation: a mixed methods study. *Int J Environ Res Public Health*. 2021;18(5):2726. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. De Groot K, De Veer AJE, Munster AM, Francke AL, Paans W. Nursing documentation and its relationship with perceived nursing workload: a mixed-methods study among community nurses. *BMC Nurs*. 2022;21(1):1-12. <https://doi.org/10.1186/s12912-022-00811-7>. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Wulanningsih ES, Lannasari L, Mintasih S. Hubungan Motivasi Perawat dengan Kelengkapan Dokumentasi Asuhan Keperawatan. *Heal Res J*. 2024;1(02):23–33. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Fitria D, Sulisna A, Panjaitan R, Arnis J. Pengaruh Motivasi terhadap Kinerja Perawat Rawat Inap

- Selama Pandemi Covid-19 Rumah Sakit Umum Sundari. *J Pembaruan Kesehat Indones*. 2024;1(2):110–7. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Nursalam. *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*, Edisi 5. Surabaya: Salemba Medika; 2020. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 8. Sutris S, Asda P, Syarifah NY. Supervisi Kepala Ruangan Berhubungan Dengan Kelengkapan Dokumentasi Asuhan Keperawatan di RSPAU DR. Suhardi hardjolukito yogyakarta. *J Kesehat Masy*. 2020;13(2). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 9. Thapa DR, Subedi M, Ekström-Bergström A, Areskoug Josefsson K, Krettek A. Facilitators for and barriers to nurses' work-related health-a qualitative study. *BMC Nurs*. 2022;21(1):218. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 10. Masamah S, Fransiska DR, Safenti K, Rianjani R. Audit Dokumentasi Asuhan Keperawatan. *J Hosp Accred*. 2023;5(01):32-34. DOI: <https://doi.org/10.35727/jha.v5i01.124>. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 11. Tajabadi A, Ahmadi F, Sadooghi Asl A, Vaismoradi M. Unsafe nursing documentation: A qualitative content analysis. *Nurs Ethics*. 2020;27(5):1213–24. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 12. Putri RM, Mawarti I, Sulistiawan A. The Relationship Between Nurse Motivation And The Quality Of Care of Nursing Documentation In The Hospitas Dr. Bratanata. *J Keperawatan Univ Jambi*. 2024;8(3):9–15. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 13. Fitriani MN, Shalahuddin I, Juniarti N. Gambaran Dokumentasi Asuhan Keperawatan Keluarga di Puskesmas. *J Ilm Ilmu Keperawatan Indones*. 2020;10(04):133-140. DOI: <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i0>. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 14. Damanik M, Fahmy R, Merdawati L. Gambaran Keakuratan Dokumentasi Asuhan Keperawatan. *J Kesehat Andalas*. 2020;8(4):DOI: <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4>. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 15. Wigatama AS, Munawaroh S, Dwirahayu Y. Literature Review: Hubungan Motivasi Kerja Perawat dengan Kinerja Perawat dalam Pengisian Dokumentasi Asuhan Keperawatan. *Heal Sci J*. 2020;4(2):47-56. DOI: [10.24269/hsj.v4i2.513](https://doi.org/10.24269/hsj.v4i2.513). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]